

Pengaruh Biaya Perumahan dan Tingkat Urbanisasi terhadap Fertilitas: Analisis Cross-Sectional pada 34 Provinsi di Indonesia

Yeti Lastuti^{1*}, Hanif Afif Naufal², Dwi Ringga Edwid Dian Negara³, Lathiefah Rabbaniyah⁴, Alifah Kusumaningrum⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Jakarta

* Corresponding Author e-mail: yeti.lastuti@unj.ac.id

Article History

Received: 20-7-2025

Revised: 26-8-2025

Published: 28-8-2025

Key Words:

Fertility, Housing Costs,
Urbanization, Indonesia,
Cross-sectional Analysis

Abstract: The phenomenon of declining fertility rates in Indonesia is influenced by various economic and structural factors. In modern fertility studies, housing-related costs and the level of urbanization have become relevant factors in shaping fertility patterns. This study aims to analyze the effect of housing costs and urbanization on fertility rates across 34 provinces in Indonesia in 2020. Using a quantitative approach with cross-sectional analysis, the study finds that urbanization has a negative and significant effect on fertility, where a one percent increase in urbanization reduces fertility by 0.0086 children per woman. However, housing-related costs show a negative but insignificant effect. Simultaneously, the two variables explain 54.6 percent of the variation in fertility across provinces. The results confirm that urbanization reduces fertility in Indonesia, while the impact of housing costs requires further detailed investigation. Policies should focus on the provision of affordable housing, particularly in highly urbanized areas, to ensure that fertility decline remains under control.

Kata Kunci:

Fertilitas, Biaya
Perumahan, Urbanisasi,
Indonesia, Cross-sectional
Analysis

Abstrak: Fenomena penurunan tingkat fertilitas di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan struktural. Pada kajian fertilitas modern, biaya terkait perumahan dan tingkat urbanisasi menjadi faktor-faktor yang relevan dalam mempengaruhi pola fertilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya perumahan dan urbanisasi terhadap tingkat fertilitas di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2020. Melalui pendekatan kuantitatif dengan cross-section analysis, penelitian ini menemukan bahwa urbanisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas, dimana peningkatan urbanisasi sebesar satu persen akan menurunkan fertilitas sebesar 0,0086 anak per perempuan. Namun, biaya terkait perumahan menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan 54,6 persen variasi fertilitas antarprovinsi. Urbanisasi terbukti menurunkan fertilitas di Indonesia, sedangkan biaya perumahan masih perlu kajian lebih rinci. Kebijakan perlu difokuskan pada penyediaan perumahan terjangkau, terutama di wilayah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi agar penurunan fertilitas tetap terkendali.



Pendahuluan

Dalam pembangunan ekonomi dan sosial, pertumbuhan penduduk dan dinamika keluarga menjadi suatu hal penting di semua negara, termasuk Indonesia. Perubahan struktur sosial dan ekonomi yang pesat di Indonesia telah memberikan dampak signifikan terhadap dinamika rumah tangga, termasuk pengambilan keputusan untuk bereproduksi, terutama di wilayah perkotaan. Fenomena ini menegaskan pentingnya kajian akademis yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi fertilitas untuk mendukung perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Kulu (2013) menemukan bahwa tingkat fertilitas di perkotaan menunjukkan angka yang lebih rendah relatif dibandingkan dengan pedesaan. Salah satu faktor yang semakin diperhatikan dalam studi fertilitas modern adalah akses perumahan (Clark et al., 2019; Dettling & Kearney, 2014; Pan and Xu, 2012; Yi & Zhang, 2010). Di kota-kota besar, di mana biaya terkait perumahan terus meningkat, pasangan usia subur dihadapkan pada berbagai pertimbangan ekonomi sebelum memutuskan untuk memiliki anak, terutama anak kedua dan seterusnya (Kulu et al., 2022).

Fenomena tersebut tidak terjadi di negara-negara maju saja, melainkan juga di negara berkembang—seperti Indonesia (BPS, 2021). Menurut data BPS (2021), *Total Fertility Rate* (TFR) di DKI Jakarta pada tahun 2020 hanya mencapai 1,75 anak per wanita dimana nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nasional, yakni sebesar 2,18. Sementara itu, biaya terkait perumahan termasuk harga rumah di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Samarinda, Pontianak, Denpasar dan Makassar terus mengalami kenaikan setiap tahunnya (Bank Indonesia, 2023). Kenaikan ini tidak hanya menunjukkan adanya ketimpangan penawaran dan permintaan terhadap rumah, melainkan juga diduga kuat belum optimalnya regulasi yang berpihak pada kebutuhan rumah tangga muda dengan penghasilan menengah ke bawah.

Biaya perumahan yang tinggi akan menurunkan keinginan untuk memiliki anak. Meningkatnya biaya perumahan dan biaya pengasuhan anak tentunya akan mengambil porsi yang besar dari sumber daya keluarga, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan angka kelahiran karena keluarga lebih memilih untuk memprioritaskan stabilitas keuangan (Teng & Margolis, 2024). Penelitian terdahulu di negara lain menunjukkan bahwa tingginya biaya hidup, termasuk perumahan, berkorelasi negatif dengan tingkat fertilitas (Day & Guest 2025; Yu & Li, 2024; Zhao, et al., 2023). Selain itu, keterbatasan akses terhadap program subsidi perumahan dan layanan publik yang ramah keluarga, seperti tempat penitipan anak yang terjangkau dan cuti melahirkan yang memadai, semakin memperkuat relasi negatif antara biaya perumahan dan fertilitas, terutama di wilayah urban.

Selain itu, terdapat juga faktor struktural yang turut memengaruhi pola fertilitas lainnya, yaitu urbanisasi. Di Indonesia, tingkat urbanisasi yang tinggi telah mengubah struktur permukiman dan pola kehidupan rumah tangga secara drastis. Migrasi ke kota-kota besar mendorong konsentrasi populasi dalam ruang yang padat, memicu persaingan untuk mendapatkan akses terhadap hunian layak, pekerjaan, dan juga fasilitas publik. Menurut BPS (2021), persentase penduduk perkotaan Indonesia telah mencapai 57,57%, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 66,6% pada tahun 2035 (BPS, 2023; Bappenas, 2019). Meningkatnya urbanisasi yang tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur sosial dengan segera akan berdampak pada meningkatnya biaya hidup dan menurunnya kualitas hidup keluarga muda (Jones, 2019). Dalam konteks ini, keputusan untuk menunda atau membatasi jumlah anak dapat dilihat sebagai bagian upaya manusia untuk beradaptasi terhadap tekanan kehidupan urban yang kompleks, termasuk

keterbatasan ruang, mahal biaya perumahan, serta meningkatnya tuntutan sosial dan ekonomi lainnya dalam kehidupan di wilayah perkotaan (McDonald, 2014; UNFPA, 2021).

Meskipun pemerintah Indonesia telah menargetkan TFR sebesar 2,0 pada tahun 2045 sebagai bagian dari strategi pengendalian penduduk dan bonus demografi, penurunan fertilitas yang terlalu cepat atau yang hanya terjadi di wilayah tertentu saja dapat menimbulkan tantangan baru. Penurunan fertilitas yang bersumber dari tekanan ekonomi struktural dan bukan dari preferensi individu yang stabil akan berisiko menimbulkan ketidakpuasan rumah tangga terhadap kondisi hidupnya, serta memperbesar kesenjangan antargenerasi dalam hal akses perumahan dan kesejahteraan (McDonald, 2014). Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah tren penurunan fertilitas di kota-kota besar merupakan hasil dari pilihan rasional bebas, atau justru cerminan dari keterbatasan struktural seperti tingginya harga rumah dan tekanan urbanisasi.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara biaya terkait perumahan dan tingkat fertilitas di negara berkembang, khususnya Indonesia, masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan aspek demografis dan budaya dalam menjelaskan penurunan angka kelahiran dan belum banyak melakukan integrasi variabel ekonomi, terutama terkait dengan kondisi perumahan, yang dapat dikaji lebih dalam. Hal yang sama juga berlaku bagi tingkat urbanisasi sebagai faktor yang memengaruhi keputusan rumah tangga dalam bereproduksi. Hal ini menjadikan adanya celah untuk mempertimbangkan variasi antarprovinsi di Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh biaya terkait perumahan dan tingkat urbanisasi terhadap fertilitas menggunakan *cross-sectional analysis* pada tingkat provinsi. Dengan cakupan seluruh provinsi di Indonesia, penelitian ini dapat menggambarkan dinamika fertilitas secara lebih komprehensif, baik di wilayah yang relatif rural maupun urban. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi variabel ekonomi perumahan, khususnya beban biaya perumahan dan tingkat urbanisasi dengan penggunaan unit analisis tingkat provinsi, sehingga mampu memberikan yang lebih komprehensif mengenai determinan fertilitas di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk *cross-section* yang mencakup 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Pemilihan tahun 2020 didasarkan pada ketersediaan data Sensus Penduduk serta publikasi variabel ekonomi yang lengkap, sehingga analisis dapat dilakukan dengan dukungan data yang mutakhir dan komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh biaya terkait perumahan dan tingkat urbanisasi terhadap tingkat fertilitas di tingkat provinsi. Dalam penelitian ini, tingkat fertilitas diukur menggunakan *Total Fertility Rate* (TFR), yaitu jumlah rata-rata anak yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya. Data TFR diperoleh dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020.

Untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi TFR, penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yang terdiri dari dua komponen utama. Variabel independent

pertama adalah biaya terkait perumahan, yang direpresentasikan sebagai variabel *Housing*, dimana data untuk variabel ini menggunakan level indeks harga dari Indeks Harga Konsumen (IHK) 2018=100 pada kelompok dan sub-kelompok 04 (“Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga” serta “Barang dan Layanan untuk Pemeliharaan Rumah Tangga Rutin”) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Mengingat IHK dipublikasikan secara bulanan, nilai untuk setiap provinsi diperoleh dengan cara merata-ratakan data bulanan selama tahun 2020, sehingga menghasilkan satu nilai representatif tahunan per provinsi. Pemilihan IHK kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komponennya paling mendekati representasi beban biaya perumahan bagi rumah tangga.

Selanjutnya, variabel independen kedua adalah tingkat urbanisasi, yang ditunjukkan oleh variabel *URB*, diukur sebagai rasio penduduk perkotaan terhadap total populasi di tiap provinsi. Data ini bersumber dari BPS tahun 2020, sehingga mencerminkan kondisi urbanisasi provinsi pada tahun yang sama dengan data TFR dan biaya perumahan.

Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan model berikut:

$$TFR_{it} = \beta_0 + \beta_1 Housing_{it} + \beta_2 URB_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

- *TFR* adalah *Total Fertility Rate* di provinsi *i* pada tahun *t*,
- *Housing* adalah biaya terkait perumahan di provinsi *i* pada tahun *t*,
- *URB* adalah tingkat urbanisasi di provinsi *i* pada tahun *t*,
- β_0 adalah konstanta,
- β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi yang mengukur pengaruh *Housing* dan *URB* terhadap *TFR*, dan
- ε_{it} adalah *error term*.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis terlebih dahulu melalui statistik deskriptif dan korelasi antarvariabel untuk memahami distribusi dan hubungan dasar antarvariabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Multikolinearitas diuji menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen yang dapat mengganggu estimasi koefisien, sementara heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg*, untuk memastikan varians residual konstan dan keandalan uji signifikansi koefisien regresi.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian menilai secara kuantitatif dan komparatif dari pengaruh biaya terkait perumahan dan urbanisasi terhadap fertilitas antar provinsi di Indonesia pada tahun 2020.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pengaruh biaya terkait perumahan dan tingkat urbanisasi terhadap tingkat fertilitas di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Analisis dimulai dengan deskripsi statistik variabel, dilanjutkan dengan korelasi antarvariabel, kemudian model regresi linear berganda, dan interpretasi hasil dalam konteks literatur dan kebijakan.

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
TFR	34	2.301	0.233	1.75	2.79
Housing	34	104.457	1.720	101.242	108.322
Urbanisasi	34	48.850	18.459	21.393	100

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dari variabel penelitian di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata *Total Fertility Rate* (TFR) di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2020 adalah 2,301 anak per wanita dengan standar deviasi sebesar 0,233. Nilai minimum TFR tercatat sebesar 1,75, sedangkan nilai maksimum mencapai 2,79. Biaya terkait perumahan memiliki rata-rata sebesar 104,457 dengan standar deviasi relatif kecil, yaitu 1,720, menunjukkan bahwa biaya perumahan cenderung homogen antarprovinsi. Sementara itu, urbanisasi menunjukkan rata-rata sebesar 48,850 dengan standar deviasi sebesar 18,459, yang berarti terdapat variasi cukup besar antarprovinsi dalam hal proporsi penduduk yang tinggal di wilayah urban.

Variabel	TFR	Housing	Urbanisasi
TFR	1.0000	-0.348*	-0.724**
Housing	-0.348*	1.0000	0.283
Urbanisasi	-0.724**	0.283	1.0000

* $p < 0.05$, ** $p < 0.01$

Hasil korelasi antarvariabel pada tabel di atas menunjukkan bahwa urbanisasi memiliki korelasi negatif yang kuat dan signifikan dengan TFR, dimana nilai koefisien korelasi sebesar -0,724 pada tingkat signifikansi 1%.. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat urbanisasi di suatu provinsi, maka semakin rendah pula tingkat fertilitas yang terjadi. Biaya perumahan juga menunjukkan korelasi negatif dengan TFR sebesar -0,348 pada tingkat signifikansi 5%, meskipun hubungan ini lebih lemah dibandingkan dengan variabel urbanisasi. Sementara itu, hubungan antara biaya

perumahan dan urbanisasi bersifat positif namun tidak signifikan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,283.

Hasil uji *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,7577, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat dianggap memiliki varian residual yang konstan. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal ($p\text{-value} > 0,05$), tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen, dan tidak terdapat autokorelasi ($\text{prob} > 0,05$).

Variable	Coef.	Std. Error	t-stat	Prob.	95% CI (Lower)	95% CI (Upper)
Housing	-0.0209	0.0171	-1.23	0.228	-0.0558	0.0138
Urbanisasi	-0.0086	0.0016	-5.39	0.000	-0.0118	-0.0053
Konstanta	4.9133	1.7626	2.79	0.009	1.3185	8.5081

$R\text{-squared} = 0.5459$

$\text{Adj. } R\text{-squared} = 0.5166$

$F\text{-statistic} = 18.64 (p < 0.001)$

$\text{Root MSE} = 0.1618$

$N = 34$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada table di atas, ditemukan bahwa model regresi signifikan secara simultan dengan nilai F sebesar 18,64 dan probabilitas kurang dari 0,001. Nilai R^2 sebesar 0,546 menunjukkan bahwa sekitar 54,6% variasi TFR antarprovinsi dapat dijelaskan oleh variabel biaya perumahan dan urbanisasi. Sementara, sisanya sebesar 45,4% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang belum ditangkap dalam penelitian ini, seperti tingkat pendidikan perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, ketersediaan layanan kesehatan reproduksi, peran budaya dan norma sosial, serta kebijakan kependudukan yang berlaku di masing-masing daerah. Faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika fertilitas di Indonesia dan dapat menjadi agenda untuk penelitian selanjutnya.

Secara parsial, variabel urbanisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap TFR dengan koefisien sebesar -0,0086. Hal ini berarti peningkatan urbanisasi sebesar 1% akan menurunkan TFR sebesar 0,0086 anak per wanita. Sebaliknya, biaya perumahan memiliki koefisien negatif sebesar -0,021, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urbanisasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan fertilitas di Indonesia. Provinsi dengan tingkat urbanisasi tinggi

cenderung memiliki TFR yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan teori transisi demografi di mana urbanisasi memfasilitasi akses terhadap pendidikan, pasar kerja non-pertanian, layanan kesehatan, serta perubahan preferensi keluarga kecil, sebagaimana dikemukakan oleh Dyson (2011) dan Bongaarts (2017). Penelitian di beberapa negara berkembang lain, termasuk oleh Shapiro dan Tambashe (2000) di Afrika dan Jones (2007) di Asia Timur, juga menemukan korelasi negatif serupa antara urbanisasi dan fertilitas. Dalam konteks Indonesia, publikasi BPS (2021) menyatakan bahwa provinsi dengan urbanisasi tinggi seperti DKI Jakarta dan Kepulauan Riau memiliki TFR di bawah angka penggantian (*replacement fertility rate*), memperkuat relevansi hasil penelitian ini.

Di sisi lain, biaya perumahan menunjukkan arah korelasi negatif terhadap fertilitas, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hasil ini juga konsisten dengan data yang dirilis oleh UNFPA Indonesia (2025), yang mengidentifikasi biaya hidup—termasuk biaya perumahan—sebagai salah satu hambatan utama dalam mencapai jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan muda. Namun, dalam penelitian ini pengaruh tersebut tidak ditemukan signifikan secara statistik. Hal ini mungkin disebabkan oleh homogenitas biaya perumahan antarprovinsi, seperti tergambar dari standar deviasi rendah. Selain itu, pengukuran pada level provinsi cenderung menyembunyikan variasi intraprovinci, seperti perbedaan harga antara pusat kota dan daerah suburban. Selain itu pula, dalam konteks Indonesia, keluarga juga sering diuntungkan oleh mekanisme informal seperti tinggal bersama keluarga besar atau orang tua, yang mengurangi beban biaya perumahan langsung terhadap keputusan fertilitas.

Secara empiris, model regresi menunjukkan R^2 sebesar 0,546. Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari setengah variasi fertilitas dapat dijelaskan oleh urbanisasi dan biaya perumahan. Dari sisi kebijakan, hasil ini menekankan bahwa meskipun urbanisasi menurunkan fertilitas, pembangunan perkotaan tidak boleh memperburuk adanya ketimpangan dan masalah infrastruktur. Oleh karena itu, kebijakan diperlukan untuk menyediakan perumahan terjangkau, merata pembangunan wilayah, dan mengadopsi manajemen urbanisasi yang berkelanjutan agar dampak positif terhadap fertilitas tidak diiringi dengan beban sosial-ekonomi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya terkait perumahan dan tingkat urbanisasi terhadap fertilitas di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Provinsi dengan tingkat urbanisasi tinggi cenderung memiliki angka kelahiran lebih rendah, sejalan dengan teori transisi demografi yang menyebutkan bahwa kehidupan perkotaan membawa perubahan gaya hidup, peningkatan akses pendidikan dan pekerjaan, serta tingginya biaya hidup yang mendorong pasangan usia subur untuk menunda atau membatasi jumlah anak. Sementara itu, biaya terkait perumahan juga menunjukkan hubungan negatif dengan fertilitas, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh homogenitas biaya perumahan antarprovinsi serta adanya mekanisme sosial, seperti pasangan menikah yang tinggal

bersama dengan keluarga besar, yang mampu mengurangi beban ekonomi rumah tangga muda dalam memperoleh hunian.

Secara umum, model regresi dalam penelitian ini mampu menjelaskan 54,6% variasi fertilitas antarprovinsi. Hal ini berarti masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang berpengaruh terhadap fertilitas, misalnya faktor sosial budaya, nilai agama, kebijakan keluarga, serta kondisi pasar tenaga kerja yang berbeda antarwilayah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dinamika fertilitas di Indonesia tidak hanya dari sudut pandang demografi, tetapi juga dari aspek ekonomi dan struktural.

Oleh karena itu, implikasi kebijakan utama dari studi ini adalah keharusan bagi pemerintah untuk memperluas akses terhadap perumahan yang terjangkau, terutama di daerah perkotaan, serta mengelola proses urbanisasi agar lebih merata antarwilayah. Kebijakan tersebut penting dilakukan agar penurunan fertilitas di Indonesia tetap terkendali dan mencerminkan pilihan keluarga yang rasional, bukan diakibatkan oleh tekanan ekonomi atau keterbatasan struktural.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Variabel yang digunakan terbatas pada biaya perumahan dan tingkat urbanisasi, sehingga belum mampu menangkap secara menyeluruh faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap pola fertilitas, seperti pendidikan perempuan, partisipasi angkatan kerja, akses layanan kesehatan reproduksi, serta nilai-nilai budaya dan agama.

Selain itu, penggunaan data *cross-section* hanya pada tahun 2020 membatasi analisis terhadap dinamika fertilitas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel sosial, budaya, dan kebijakan yang lebih beragam, serta menggunakan data panel atau *time series* agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan fertilitas di Indonesia.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Analisis fertilitas penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk 2020*. BPS.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Indeks Harga Properti Residensial Triwulan IV 2022*. BI.
- Becker, G. S. (1960). An economic analysis of fertility. In Universities-National Bureau (Ed.), *Demographic and economic change in developed countries* (pp. 209–240). Columbia University Press. <http://www.nber.org/chapters/c2387>
- Bongaarts, J. (2017). Africa's unique fertility transition. *Population and Development Review*, 43(S1), 39–58. <https://doi.org/10.1111/padr.12030>
- Clark, J., & Ferrer, A. (2019). The effect of house prices on fertility: Evidence from Canada. *Economics*, 13(1), 20190038. <https://doi.org/10.5018/economics-ejournal.ja.2019-38>
- Clark, W. A. V., Yi, D., & Zhang, X. (2020). Do house prices affect fertility behavior in China? An empirical examination. *International Regional Science Review*, 43(5), 423–449. <https://doi.org/10.1177/0160017620922885>

- Day, C., & Guest, R. (2016). Fertility and female wages: A new link via house prices. *Economic Modelling*, 53, 121–132. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.10.047>
- Dettling, L. J., & Kearney, M. S. (2014). House prices and birth rates: The impact of the real estate market on the decision to have a baby. *Journal of Public Economics*, 110, 82–100. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2013.09.009>
- Dyson, T. (2011). The role of the demographic transition in the process of urbanization. *Population and Development Review*, 37(1), 34–54. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2011.00377.x>
- Jones, G. W. (2019). Ultra-low fertility in East Asia: Policy responses and challenges. *Asian Population Studies*, 15(2), 131–149. <https://doi.org/10.1080/17441730.2019.1594656>
- Kim, E., & Yi, J.-S. (2024). Determinants of fertility intentions among South Koreans: Systematic review and meta-analysis. *Behavioral Sciences*, 14(10), 939. <https://doi.org/10.3390/bs14100939>
- Kulu, H. (2013). Why do fertility levels vary between urban and rural areas? *Regional Studies*, 47(6), 895–912. <https://doi.org/10.1080/00343404.2011.581276>
- Kulu, H., & Washbrook, E. (2014). Residential context, migration and fertility in a modern urban society. *Advances in Life Course Research*, 21, 168–182. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2014.01.001>
- Kulu, H., Lundholm, E., & Malmberg, G. (2022). The effect of housing conditions on childbearing: A longitudinal study. *European Journal of Population*, 38(2), 233–257. <https://doi.org/10.1007/s10680-021-09573-y>
- Lutz, W., Skirbekk, V., & Testa, M. R. (2019). The low-fertility trap hypothesis: Forces that may lead to further postponement and fewer births in Europe. *Vienna Yearbook of Population Research*, 17, 167–192. <https://doi.org/10.1553/populationyearbook2019s167>
- McDonald, P. (2014). The demography of Indonesia in comparative perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), 29–52. <https://doi.org/10.1080/00074918.2014.896236>
- Mulder, C. H. (2020). Family dynamics and housing: Conceptual issues and empirical findings. *Demographic Research*, 43, 1097–1126. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2020.43.38>
- Pan, L., & Xu, J. (2012). Housing price and fertility rate. *China Economic Journal*, 5(2–3), 97–111. <https://doi.org/10.1080/17538963.2013.764675>
- Shapiro, D., & Tambashe, B. O. (2000). Fertility transition in urban and rural areas of Sub-Saharan Africa. *Population Research and Policy Review*, 19(3), 259–277. <https://doi.org/10.1023/A:1026590713835>
- Teng, Y., & Margolis, R. (2024). Fertility decline in Canada since the Great Recession. *Canadian Studies in Population*, 51(7). <https://doi.org/10.1007/s42650-024-00085-1>
- United Nations Population Fund. (2023, February 9). UNFPA report links falling birth rates to cost of living. <https://indonesia.unfpa.org/en/news/unfpa-report-links-falling-birth-rates-to-cost-of-living>
- Utomo, A. J. (2016). Gender in the midst of reforms: Attitudes to work and family roles among university students in urban Indonesia. *Marriage & Family Review*, 52(5), 421–441. <https://doi.org/10.1080/01494929.2015.1113224>
- Yi, J., & Zhang, J. (2010). The effect of house price on fertility: Evidence from Hong Kong. *Economic Inquiry*, 48(3), 635–650. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.2009.00213.x>

- Yu, C., & Li, Y. (2024). Housing prices, social security, and fertility rate. *Review of Economics of the Household*. <https://doi.org/10.1007/s11150-024-09748-z>
- Zhang, C., & Li, T. (2017). Culture, fertility and the socioeconomic status of women. *China Economic Review*, 45, 279–288. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2016.07.012>
- Zhao, C., Chen, B., & Li, X. (2023). Rising housing prices and marriage delays in China: Evidence from the urban land transaction policy. *Cities*, 135, 104214. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104214>